

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari suku bangsa, agama, adat istiadat dan budaya. Oleh karena itu Indonesia memiliki semboyan yakni Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna sebuah kesepakatan dimana kita berada di setiap daerah yang berbeda namun tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Kebudayaan yang sudah melekat dan turun temurun sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat akan semakin terkonsep, sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Jawa merupakan salah satu pulau yang mayoritas masyarakatnya masih mempertahankan dan melestarikan budaya, adat istiadat, dan ritual yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa masih meyakini kepercayaan kuno dan mistik yakni tradisi dan budaya yang dianut oleh nenek moyang. Tradisi yang ada di Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual daur hidup, masa kehamilan, peringatan kelahiran, pernikahan, serta kematian. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. (Sholikhin, 2010)

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *Tedhak Siten* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tedhak Siten* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi dan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, karena dalam masa tersebut sang bayi mulai menapakkan kaki di tanah dan mulai belajar berjalan. *Tedhak Siten* sendiri berasal dari dua kata yaitu *Tedhak* yang berarti kaki atau langkah dan *Siten* yang berasal dari kata *Siti* yang artinya tanah. Acara ini dilakukan untuk sang anak yang pertama kali belajar berjalan dan menginjakkan kaki di tanah. Ritual ini dilakukan ketika seorang anak berusia 7 bulan. Sang anak ketika awal mula

belajar berjalan dikatakan masih dalam keadaan bersih serta perlu adanya bimbingan orang tua dalam menjalani kehidupan di dunia. Orang tua yang melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* tersebut mempunyai tujuan yakni berdoa serta meminta kepada Allah SWT. Agar sang anak kelak menjadi manusia yang dermawan, taat beribadah dan bermanfaat, bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam ritual *Tedhak Siten* ada tahapan yang wajib di lakukan oleh masyarakat Jawa diantaranya adalah selamatan. Dalam selamatan, terdapat banyak sesajen-sesajen yang memiliki arti serta simbol di dalam ritual tersebut, arti serta simbol tersebut dimaksudkan agar meminimalisir berbagai macam keburukan, baik yang di sebabkan karena manusia ataupun roh halus. (Sholikhin, 2010)

Pada zaman modern saat ini, ada masyarakat yang masih mempercayai dan melakukan ritual tersebut, ada pula masyarakat yang meninggalkannya. Salah satu masyarakat modern yang masih melakukan ritual ini ada di Dusun Legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah daerah yang berada di sebelah Kota Surabaya, yakni ibu kota Jawa Timur. Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo sebagian besar adalah masyarakat pendatang dari berbagai daerah di pulau Jawa, dari berbagai macam masyarakat yang ada itulah, ada masyarakat yang masih meyakini dan melakukan tradisi ini, ada juga yang meninggalkan. Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini meyakini bahwa ritual *tedak siten* yang di lakukan merupakan suatu bentuk syukur kepada sang pencipta atas bertambahnya umur sang bayi yang memasuki masa dimana sang bayi mulai belajar berjalan.

Ritual *Tedhak Siten* yang di lakukan di Desa Pepelegi memiliki berbagai tahapan, adapun tahapan dari ritual *Tedhak Siten* berdasarkan adat Jawa yakni ada 7 (Tujuh), di mulai dari tahapan *mudun lemah* yaitu sang anak mulai di turunkan dari gendongan orang tua lalu menginjakkan kaki ke tanah berupa pasir hitam yang telah di campur dengan bunga. Tahapan kedua adalah *wijik suku* yaitu kaki sang anak di bersihkan dari pasir hitam yang sudah di injak ketika prosesi *mudun lemah*, menggunakan air yang sudah di campur dengan tiga macam bunga atau disebut dengan *kembang telon*. yakni bunga mawar, bunga melati, dan bunga kanthil. Tahapan ketiga adalah *Midak jadah*, di tahap ini sang

anak akan di tuntun berjalan melewati tujuh warna jadah yang berbeda yakni warna hitam, biru, hijau, merah, oren, kuning, dan putih. Tahapan keempat adalah *ngondho tebu wulung* yakni sang anak akan di tuntun orang tua berjalan menaiki tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu. Tahapan kelima adalah *Rogo Kinurung*, di tahap ini sang anak di masukan ke dalam kurungan ayam yang di dalamnya berisi berbagai macam benda. Tahapan keenam adalah *Tumpengan*, di tahap ini orang tua memotong ujung dari nasi tumpeng dan di suapkan ke sang anak. Tahapan ketujuh adalah *Udik-udikan*, di tahap ini orang tua sang anak menebarkan uang logam yang sudah di campur dengan beras kuning yang di letakkan di dalam sebuah gentong kecil. Selain ketujuh tahapan di dalam ritual tradisi *Tedhak Siten* berdasarkan adat Jawa, juga terdapat ritual pengajian yang di lakukan oleh sebagian masyarakat Desa Pepelegi sebagai acara pembuka sebelum melakukan ritual inti dari prosesi *Tedhak Siten* itu sendiri. Di dalam melakukan tradisi *Tedhak Siten*, tidak ada hari tertentu yang menjadi acuan kapan tradisi ini di lakukan, tradisi *Tedhak Siten* dilakukan tepat di usia 7 (Tujuh) bulan sang anak.

Masyarakat Islam Jawa yang masih meyakini dan melakukan tradisi *Tedhak Siten*, memasukkan budaya Islam kedalam tradisi Jawa termasuk dalam prosesi ritual *Tedhak Siten*. Semua prosesi yang dilakukan dalam acara *Tedhak Siten* yang di lakukan oleh masyarakat di lingkungan religius akan menyatu dengan budaya Islam yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu sebelum melakukan ritual tradisi *Tedhak Siten* sebagian masyarakat Islam Jawa di Desa Pepelegi juga melakukan ritual keagamaan berupa pengajian. Sebagian masyarakat meyakini bahwa ritual pengajian yang di lakukan sebelum prosesi inti dari *Tedhak Siten* itu juga memiliki tujuan dan manfaat yang baik kepada sang anak, bersama sama mendoakan sang anak agar sang anak kelak bisa menjalani kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran-ajaran di dalam agama Islam. Tradisi *Tedhak Siten* juga memiliki nilai-nilai aqidah agama Islam yang terdapat di dalamnya. Nilai - nilai aqidah itu bisa dilihat dalam serangkaian ritual *Tedhak Siten*, ritual tersebut mempunyai nilai Islam yaitu Keesaan Allah selaku Dzat Yang Maha Pencipta. Sebab tujuan utama melaksanakan kegiatan

Tedhak Siten ini merupakan suatu bentuk doa dan pengharapan kepada sang pencipta atas karunia- Nya serta mudah - mudahan senantiasa dalam lindungan- Nya, dan anak diberikan kesehatan, kebaikan serta kesuksesan dalam hidupnya. Tradisi *Tedhak Siten* terlihat jelas harapan serta doanya hanya tertuju pada Allah SWT., tidak hanya itu *Tedhak Siten* juga sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang didapat, dan di gunakan untuk berbagi kepada saudara dan sesama, ritual *Tedhak Siten* juga terdapat nilai kebersamaan serta kerukunan antar tetangga.

Hal tersebut meyakinkan penulis untuk melakukan penelitian terkait tradisi *Tedhak Siten* karena dianggap menarik untuk diteliti. Adapun penelitian ini dibantu dengan adanya teori komunikasi ritual yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam proses ritual *Tedhak Siten* tersebut. Penulis memilih Teori Komunikasi Ritual di karenakan teori ini memiliki kecocokan ketika di kaitkan dengan rencana penelitian dalam ritual *Tedhak Siten* di dibandingkan dengan teori yang lain. Selain itu ritual *Tedhak Siten* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di zaman modern ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena di tengah kota besar masih ada masyarakat yang mempercayai dan melakukan tradisi *Tedhak Siten*, salah satunya di Dusun Legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Dari realitas inilah, peneliti menganggap perlu dan sangat bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang “Komunikasi Ritual *Tedhak Siten* di Dusun Legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari pembahasan ini adalah **“Bagaimana Proses Komunikasi Ritual *Tedhak Siten* di Dusun Legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat di tentukan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui **apa saja dan bagaimana proses Komunikasi Ritual *Tedhak Siten* itu terjadi.**

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Sebagai sumber acuan bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan penelitian khususnya di bidang Komunikasi Ritual
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu berupa pemikiran, gagasan, dan pengetahuan di bidang Komunikasi Ritual *Tedhak Siten*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi gambaran bagi pembaca tentang bagaimana komunikasi ritual dalam suatu kelompok
- b. Sebagai acuan bagi kalangan muda untuk menambah wawasan mengenai tradisi atau ritual yang terjadi di masyarakat Jawa.

1.5 Fokus Penelitian

Guna mempermudah serta memfokuskan kajian penelitian ini, penulis menekankan fokus penelitian pada beberapa poin sebagai berikut :

- a) Peneliti terfokus kepada proses komunikasi ritual *Tedhak Siten* yang ada pada masyarakat Jawa di Dusun Legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo
- b) Makna yang terkandung dalam komunikasi ritual *Tedhak Siten* pada masyarakat Jawa